

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media massa dan agama merupakan dua unsur berbeda yang berinteraksi membentuk realitas sosial masyarakat modern. Di era digital seperti sekarang ini, interaksi antara keduanya semakin mendalam. Media tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi semata, tetapi telah berkembang menjadi institusi yang secara aktif turut membentuk cara masyarakat memahami dan menjalani kehidupan beragama mereka sehari-hari.² Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu cepat dalam beberapa waktu terakhir membawa perubahan mendasar pada hubungan antara media dan agama, sebuah hubungan yang kini tidak lagi bersifat satu arah melainkan timbal balik dan saling mempengaruhi.³

Fenomena ini sebut sebagai mediatisasi agama, yaitu proses di mana media menyatu ke dalam seluruh konteks kehidupan sosial termasuk kehidupan keagamaan, sehingga batas antara karakter keagamaan yang otentik dan ekspresi keagamaan yang telah dibentuk oleh logika media menjadi semakin tidak mudah dibedakan.⁴ Konsep mediatisasi yang dikembangkan oleh Stig Hjarvard ini menjelaskan bahwa dalam masyarakat modern, media bukan hanya instrumen yang digunakan oleh institusi agama untuk menyampaikan pesan. Berbanding terbalik, media telah menjadi lingkungan yang membuat praktik keagamaan menyesuaikan

² Julia Müller et al., "Dynamics of Digital Media Use in Religious Communities—A Theoretical Model," 2024.

³ S. Hjarvard, "Mediatization and the Changing Authority of Religion," 2016.

⁴ Bayu Mujrmin et al., "Paper Konfigurasi Ekspresi Keagamaan Artis Di Media Sosial," 2022.

diri dengan logika dan Aturan media digital, sehingga organisasi-organisasi keagamaan dituntut untuk beradaptasi agar tetap relevan di mata publik.⁵

Jawa Pos Radar Jombang sebagai media lokal yang beroperasi di wilayah yang dikenal sebagai 'Kota Santri' menghadapi tantangan sekaligus kompleks dalam meliput isu keagamaan.⁶ Jombang dikenal sebagai salah satu pusat Islam tradisional terpenting, dengan warisan pesantren-pesantren besar yang telah mencetak ulama dan pemimpin nasional. Nama-nama seperti KH. Hasyim Asy'ari sebagai pendiri Nahdlatul Ulama dan KH. Wahid Hasyim sebagai salah satu perumus dasar negara, lahir dari tanah ini.⁷ Warisan tersebut menjadikan Jombang bukan sekadar kota dengan banyak pesantren, melainkan kota yang seluruh struktur sosialnya terbangun di atas fondasi keagamaan yang kuat. Di antara media-media lokal yang beroperasi di Jawa Timur, Radar Jombang memiliki posisi yang strategis sekaligus unik karena ia bukan hanya meliput komunitas keagamaan, melainkan bagian yang tidak terpisahkan dari komunitas itu sendiri. Media lokal seperti Radar Banyuwangi atau Radar Kediri meski sama-sama berada di lingkungan Jawa Pos Grup, beroperasi di wilayah dengan karakteristik sosial yang berbeda secara identitas.

Di kota Jombang, agama bukan hanya soal keyakinan pribadi, melainkan pusat utama dari kehidupan sosial, budaya, dan bahkan politik masyarakat. Kondisi ini memiliki dampak yaitu meliput agama berarti meliput inti dari kehidupan warga

⁵ Julia Müller et al., "Dynamics of Digital Media Use in Religious Communities—A Theoretical Model."

⁶ Encep Dul Wahab et al., "Representation of Religious Conflict in Local Media," 2022.

⁷ W. R. Jati, "Ulama Dan Pesantren Dalam Dinamika Politik Dan Kultur Nahdlatul Ulama." 95–111. (2012), <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/UA.V0I0.2377>.

yang dilayaninya, dan ini membawa tanggung jawab yang jauh melampaui kewajiban teknis jurnalistik biasa. Dibandingkan dengan kota-kota lain di Jawa Timur yang juga memiliki komunitas keagamaan yang kuat, Jombang memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki daerah lain. Kota seperti Surabaya, Malang, atau Sidoarjo memang memiliki populasi muslim yang besar, namun identitas kota-kota tersebut tidak ditopang oleh fondasi keislaman tradisional. Surabaya adalah kota metropolitan, Malang adalah kota pendidikan dengan keberagaman suku tinggi. Sedangkan Jombang berbeda karena seluruh konstruksi identitasnya mulai dari nama julukan kota tidak dapat dilepaskan dari warisan dan kehadiran institusi pesantren. Agama bukan salah satu elemen dari kehidupan kota, melainkan elemen yang menentukan seluruh wajah kota. Jombang berarti laboratorium yang paling murni untuk mengkaji bagaimana media lokal beroperasi di tengah komunitas yang struktur sosialnya dibangun sepenuhnya di atas logika keagamaan.

Di Indonesia sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, hubungan antara media dan agama bergerak bersamaan. Isu-isu keagamaan di negeri berpotensi memecah belah masyarakat antara pihak yang pro dan kontra dalam waktu singkat. Pada politik Indonesia pada tahun 2017 dan 2019 menjadi bukti nyata betapa cepatnya isu agama menyebar melalui teknologi digital dan memberikan dampak yang kompleks terhadap sosial dan politik nasional.⁸ Kondisi ini menjadikan cara media membingkai isu keagamaan sebagai persoalan yang sangat penting agar tidak memicu perpecahan publik yang tidak diinginkan.

⁸ Loina L. K. Perangin-angin et al., "PARTISIPASI POLITIK PEMILIH PEMULA DALAM BINGKAI JEJARING SOSIAL DI MEDIA SOSIAL," 2018.

Keberagaman media keagamaan telah beroperasi selama puluhan tahun, saluran YouTube dakwah dengan jutaan pelanggan, koran daerah yang melayani komunitas pesantren, hingga portal berita nasional yang harus melayani pembaca dengan berbagai latar belakang keagamaan.⁹ Keberagaman ini bukan sekadar cerminan dari pluralisme agama yang ada, melainkan juga gambaran dari budaya sosial-politik yang terus bergerak di mana agama selalu hadir sebagai salah satu kekuatan paling berpengaruh.¹⁰ Pembingkai berita atau framing merupakan proses di mana media memilih, menentukan, dan menguraikan berbagai bagian dari realitas sosial, sehingga mendorong pembaca untuk memahami peristiwa yang sedang terjadi. Cara media membingkai berita tentang suatu isu sangatlah beragam, salah satunya adalah bingkai perdamaian yang memandang agama sebagai solusi sosial. Dalam penelitian tentang pemberitaan isu agama, model analisis framing Robert N. Entman digunakan untuk mengkaji struktur pendefinisian masalah, pendiagnosaan penyebab, memberikan penilaian moral, dan penawaran solusi dari sebuah teks berita secara menyeluruh dan terperinci.¹¹ Model ini efektif untuk mempelajari bagaimana dewan redaksi media membangun narasi keagamaan, memilih diksi-diksi tertentu, dan menentukan kapan berita tersebut diterbitkan.

Pembingkai berita atau framing merupakan proses di mana media memilih, menentukan, dan menguraikan berbagai bagian dari kasus sosial, sehingga mendorong pembaca untuk memahami peristiwa yang sedang terjadi. Dalam

⁹ Ahmad Tamrin Sikumbang et al., "YOUTUBE AS A DA'WAH MEDIA," 2021.

¹⁰ Widya Wati, "MENGUATNYA POLITIK IDENTITAS DI INDONESIA BAIK KARENA FAKTOR AGAMA, SOSIAL, DAN ETNIS," 2021.

¹¹ Puja Rinjani et al., "Reporting Rape of Islamic Boarding School Student in Bandung on Detik.Com and Republika.Co.Id," 2023.

penelitian tentang pemberitaan isu agama, model analisis framing Robert N. Entman digunakan untuk mengkaji struktur pendefinisian masalah, pendiaknosaan penyebab, memberikan penialain moral, penawaran solusi dari sebuah teks berita secara menyeluruh dan terperinci.¹² Model ini efektif untuk mempelajari bagaimana dewan redaksi media membangun narasi keagamaan, memilih diksi-diksi tertentu, dan menentukan kapan berita tersebut diterbitkan. Proses produksi berita berbasis isu agama di Jawa Pos Radar Jombang perlu melewati beberapa tahap. Ada enam bagian yang saling berkaitan, yaitu pembentukan kapasitas dan spesialisasi wartawan, mekanisme penentuan nilai berita keagamaan, strategi penggalian sumber dan verifikasi data, teknik penulisan dan pemilihan diksi, mekanisme gatekeeping redaksional dan alur persetujuan berita, serta pengelolaan tekanan eksternal dan respons publik.¹³ Keenam bagian tersebut saling terhubung dan mempengaruhi hasil akhir dari sebuah pemberitaan.

Salah satu ujian nyata bagi prinsip netralitas dan kehati-hatian redaksi Jawa Pos Radar Jombang terjadi ketika media ini meliput kasus kekerasan seksual yang melibatkan figur keagamaan berpengaruh, yaitu kasus Muhammad Subchi Azal Tsani (MSAT) yang merupakan putra seorang kyai terkemuka di Jombang. Kasus ini menjadi momen paling dramatis yang menggambarkan bagaimana kerangka pemberitaan (frame) dibentuk secara sadar oleh wartawan di lapangan, termasuk tekanan yang mencoba membungkam peliputan.¹⁴ Keputusan Radar Jombang

¹² Puja Rinjani et al.

¹³ M. Coman, "Media and the Sacralization of Leaders and Events: The Construction of a Religious Public Sphere," 2023.

¹⁴ L. Wichgers et al., "The Battle of Frame Building: The Reciprocal Relationship between Journalists and Frame Sponsors," 2020.

untuk tetap memberitakan kasus ini sambil memfokuskan angle pada pelaku secara individual, bukan pada institusi pesantren secara keseluruhan.

Tidak semua pemingkaihan isu agama di Radar Jombang bersifat investigatif atau konfrontatif. Sebagian besar pemberitaan keagamaan justru bersifat promotif dan konstruktif, menampilkan agama sebagai sebuah ikatan sosial dan identitas komunitas yang positif. Media ini secara konsisten memberikan ruang kepada seluruh komunitas agama yang ada di Jombang, tidak hanya komunitas Islam yang merupakan mayoritas, tetapi juga komunitas Hindu, Kristen, dan agama-agama lainnya. Pendekatan inklusif ini mencerminkan kesadaran redaksi bahwa media lokal memiliki fungsi sebagai pembangun komunitas (*community builder*) yang tidak hanya melaporkan fakta tetapi juga berkontribusi pada pemeliharaan kerukunan dan toleransi antar umat beragama.¹⁵

Penelitian ini menggunakan kerangka teori mediatisasi agama dari Stig Hjarvard, konsep agama digital dari Heidi A. Campbell, serta model analisis framing Robert N. Entman sebagai landasan untuk memahami secara komprehensif bagaimana Jawa Pos Radar Jombang membingkai isu-isu keagamaan dalam pemberitaannya. Ketiga teori ini saling melengkapi untuk membentuk pemahaman yang menyeluruh tentang kerumitan peliputan isu agama di media lokal. Dengan menggunakan data wawancara mendalam bersama wartawan dan pimpinan redaksi Jawa Pos Radar Jombang, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang lengkap tentang bagaimana wajah Islam dibentuk dan ditampilkan oleh Radar

¹⁵ Diyao Zhao, "The Impact of Local Traditional Media on Local Communities," 2024.

Jombang sebagai salah satu media lokal paling berpengaruh di wilayah Jombang dan sekitarnya.

Sebagian besar penelitian tentang media dan agama berfokus pada media nasional atau media sosial, sementara peran dan praktik media lokal yang justru bersentuhan langsung dengan komunitas keagamaan sehari-hari kurang mendapat perhatian yang memadai. Padahal, media lokal seperti Jawa Pos Radar Jombang memiliki posisi yang unik karena ia tidak hanya meliput komunitas yang dilayaninya, tetapi juga merupakan bagian dari komunitas itu sendiri, dengan segala korumitan dan keterlibatannya. Dari keseluruhan isu keagamaan yang diliput Radar Jombang, Islam hadir dengan konsisten sebagai subjek yang paling sering dikonstruksi dalam pemberitaan sehari-hari. Hal ini berdasarkan data lapangan yang mengarahkan analisis pada satu kesimpulan tersebut. Kedalaman, dan kompleksitas pemberitaan Islam di Radar Jombang jauh melampaui liputan terhadap agama-agama lain yang juga diliput. Dengan demikian, frasa "Wajah Islam" dalam judul penelitian ini adalah gambaran dari temuan yang lahir dari proses penelitian itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Jawa Pos Radar Jombang meliput isu agama dalam pemberitaannya?
2. Bagaimana Jawa Pos Radar Jombang membingkai isu agama dalam pemberitaannya?

3. Bagaimana Jawa Pos Radar Jombang memproduksi berita isu agama di tengah tuntutan jurnalistik dan tekanan sosial?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan cara Jawa Pos Radar Jombang meliput isu agama
2. Menganalisis pembingkaihan isu agama dalam pemberitaan Jawa Pos Radar Jombang
3. Menjelaskan proses produksi berita isu agama di Jawa Pos Radar Jombang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan baru dalam pengembangan kajian media dan agama di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan praktik jurnalisme di media lokal. Penelitian ini memperkuat dan memperluas penerapan teori mediatisasi agama yang dikembangkan oleh Stig Hjarvard dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia.¹⁶ Dengan menghadirkan data empiris dari praktik jurnalisme di lapangan, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana teori mediatisasi bekerja dalam situasi nyata.

Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan pemahaman tentang konsep agama digital yang dikembangkan oleh Heidi A. Campbell dalam konteks media lokal Indonesia. Penelitian ini menunjukkan

¹⁶ Mia Lövhelm, "Mediatisation of Religion: A Critical Appraisal," 2011.

bagaimana konsep 'ruang ketiga' atau third space yang diperkenalkan Campbell dan Bellar bekerja dalam praktik jurnalisme sehari-hari, di mana tradisi jurnalisme cetak bertemu dengan tuntutan platform digital dalam satu institusi media yang sama.¹⁷ Di samping itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi metodologis dengan menunjukkan bagaimana model analisis framing Robert N. Entman dapat diterapkan tidak hanya pada analisis teks berita, tetapi juga pada analisis proses produksi berita itu sendiri melalui wawancara mendalam dengan para wartawan.

Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya yang ingin mengkaji hubungan antara media lokal dan komunitas keagamaan di Indonesia. Masih sangat terbatasnya kajian tentang topik ini, terutama yang menggunakan pendekatan kualitatif berbasis wawancara mendalam, membuat penelitian ini memiliki nilai tambah yang cukup signifikan dalam memetakan lanskap media keagamaan lokal di Indonesia,

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi beberapa pihak secara langsung. Bagi para jurnalis dan redaktur media, khususnya media lokal yang beroperasi di tengah komunitas religius, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan pembelajaran tentang berbagai strategi dan pertimbangan editorial yang perlu diambil dalam meliput isu keagamaan yang sensitif. Pengalaman wartawan Jawa Pos Radar Jombang dalam menangani berbagai kasus keagamaan yang

¹⁷ José Sixto-García et al., "Redefining Journalism Narratives, Distribution Strategies, and User Involvement Based on Innovation in Digital Native Media," 2022.

kompleks, mulai dari pemberitaan positif tentang kegiatan pesantren hingga liputan investigatif tentang kekerasan di lingkungan keagamaan, dapat menjadi panduan praktis yang berharga bagi jurnalis lainnya.

Lalu bagi institusi media dan redaksi, penelitian ini dapat menjadi masukan berharga dalam penyusunan panduan editorial atau standard operating procedure (SOP) untuk peliputan isu agama. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketiadaan panduan formal yang spesifik tentang peliputan agama seringkali membuat wartawan bergantung sepenuhnya pada intuisi dan pengalaman pribadi, tanpa dukungan kelembagaan yang memadai. Dengan adanya panduan yang lebih sistematis, diharapkan kualitas dan konsistensi pemberitaan isu agama dapat lebih terjamin.

Bagi masyarakat dan komunitas keagamaan ini dapat meningkatkan pemahaman tentang proses di balik layar produksi berita keagamaan. Dengan memahami pertimbangan-pertimbangan yang diambil oleh wartawan dan redaktur, masyarakat dapat menjadi konsumen berita yang lebih kritis dan bijak dalam menyikapi pemberitaan tentang isu-isu keagamaan. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu komunitas keagamaan untuk lebih memahami bagaimana cara berinteraksi secara produktif dengan media, sehingga pesan dan kegiatan mereka dapat disampaikan secara akurat dan berimbang kepada masyarakat luas.

E. Landasan Teori

1. Teori Mediatisasi Agama

Teori mediatisasi agama yang dikembangkan oleh Stig Hjarvard merupakan landasan utama dalam penelitian ini. Hjarvard berargumen bahwa mediatisasi bukan sekadar pengaruh media atas agama, melainkan sebuah proses transformasi mendalam di mana institusi agama itu sendiri mulai menyesuaikan bentuk, isi, dan cara kerjanya mengikuti logika media.¹⁸ Teori ini menjelaskan empat dimensi transformasi yang terjadi pada agama ketika masuk ke lingkungan media, yaitu penyederhanaan pesan keagamaan agar mudah dikonsumsi khalayak, drama dan konflik lebih mudah mendapat ruang pemberitaan, personalisasi tokoh-tokoh individual yang karismatik, dan narasi keagamaan yang kompleks dipotong untuk memenuhi format media.

2. Analisis Framing

Fokus Robert N. Entman adalah mempertanyakan untuk apa struktur itu bekerja secara sosial.¹⁹ Melalui konsep framing yang dikembangkannya, Entman mengidentifikasi empat fungsi yang dijalankan media ketika membingkai suatu peristiwa, yaitu mendefinisikan masalah (problem definition), mendiagnosis penyebabnya (diagnose causes), memberikan penilaian moral (moral judgement), dan menawarkan solusi (treatment recommendation). Keempat fungsi ini tidak selalu hadir dalam teks berita, melainkan sering kali bekerja melalui apa yang

¹⁸ S. Hjarvard, "Mediatization and the Changing Authority of Religion."

¹⁹ R. Entman, "Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm," 1993.

dipilih untuk ditonjolkan dan apa yang sengaja dibiarkan tidak terlihat, sebuah mekanisme yang oleh Entman disebut sebagai *salience*. Dalam konteks penelitian ini, kerangka Entman digunakan untuk menganalisis bagaimana Radar Jombang mendefinisikan persoalan dalam kasus-kasus keagamaan yang sensitif, penilaian moral apa yang secara ditanamkan secara tersirat melalui pilihan diksi, serta solusi seperti apa yang ditawarkan kepada pembaca melalui arah pemberitaannya.

3. Representasi

Stuart Hall menegaskan bahwa representasi bukan proses memantulkan realitas, melainkan proses aktif memproduksi makna melalui bahasa.²⁰ Ketika Radar Jombang menulis tentang Islam, maka yang sedang di representasi adalah makna tentang siapa muslim dan bagaimana Islam dipahami. Hall mengembangkan konsep sirkuit budaya yang menghubungkan produksi, teks, dan konsumsi makna secara siklikal dan saling mempengaruhi. Dalam pemberitaan agama, dimulai dari ruang redaksi dan berakhir pada cara pembaca memahami teks berita tersebut. Teori ini menawarkan tiga posisi pembacaan yaitu *dominant*, *negotiated*, dan *oppositional* sebagai kemungkinan respons pembaca terhadap teks. Kritik terhadap representasi esensialis juga relevan karena media kerap menyederhanakan identitas Islam menjadi satu atau dua ciri saja.

²⁰ Doddy Salman, “Kompleksitas Representasi Dalam Balutan Kecerdasan Buatan (Membaca Film ‘Her’ Dengan Kacamata Stuart Hall) BT - Kecerdasan Buatan Dan Evolusi Media Dan Komunikasi” (Gramedia Pustaka Utama, 2023), 136–50, <https://books.google.co.id/books?id=TgH2EAAQBAJ>.

4. Agama Digila

Heidi A. Campbell memperkenalkan konsep agama digital untuk menjelaskan bagaimana internet mengubah cara manusia memahami kehidupan beragama.²¹ Campbell membedakan agama online dengan agama yang teronlinekan sebagai dua kondisi yang berbeda secara mendasar. Agama yang teronlinekan adalah praktik keagamaan konvensional yang diadaptasi ke dalam logika dan format platform digital secara sadar. Radar Jombang berada tepat di tengah itu ketika meliput pesantren, tokoh agama, dan perayaan keagamaan untuk portal digitalnya. Campbell juga menyoroti bagaimana media ikut menentukan otoritas keagamaan melalui pilihan. Pilihan editorial tersebut secara perlahan membentuk hierarki wacana keagamaan yang tidak bisa dianggap netral begitu saja.

F. Literatur Review

1. Penelitian oleh Camelia Marwah (2023) dalam skripsinya yang berjudul "Frame Pemberitaan Kasus Pemerkosaan di Ponpes Shiddiqiyah Jombang pada Media Online (Analisis Framing Model Robert N Entman pada Detik.com dan NU Online)" membahas bagaimana media online membingkai kasus sensitif di institusi pendidikan agama di Jombang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya terletak pada lokasi penelitian (Jombang) dan fokus pada isu agama. Perbedaannya, Marwah menfokuskan pada bagaimana media nasional memframing isu agama di

²¹ H. A Campbell, "Spiritualising the Internet. Uncovering Discourses and Narratives of Religious Internet Usage," 2005.

jombang, sedangkan penelitian saya menfokuskan bagaimana media lokal Jombang mengframing isu agama yang terjadi.

2. Jurnal dari Fatimah Sari (2022) berjudul "Konvergensi dan Manajemen SDM Media Lokal" mengkaji dampak konvergensi media terhadap manajemen sumber daya manusia dan beban kerja jurnalis di media lokal. Pembahasan ini relevan dengan latar belakang saya mengenai perkembangan teknologi informasi yang mengubah operasional media. Perbedaannya, penelitian Sari lebih fokus pada aspek manajemen dan organisasi media, sementara saya lebih spesifik pada praktik pemingkiaan isi berita agama dalam konteks mediatisasi.
3. Studi oleh Puja Rahmah berjudul "Transformasi Otoritas Keagamaan dalam Ruang Digital : Studi terhadap Praktik Keislaman Generasi Muda" mengeksplorasi bagaimana teknologi digital mengubah lanskap otoritas keagamaan di masyarakat Muslim kontemporer. Penelitian ini mendukung argumen tentang intensitas interaksi media dan agama di era digital. Namun, fokus Rahmah adalah pada pergeseran otoritas dan praktik keagamaan audiens, sedangkan fokus penelitian ini pada sisi produksi berita oleh institusi media.
4. Tika Rahmawati (2024) dalam penelitiannya "Representasi Fikih Wanita di Media Sosial TikTok (Analisis Model Stuart Hall pada Akun TikTok @nu_online)" membahas bagaimana konten agama diproduksi dan dipresentasikan di platform video pendek. Terdapat irisan dalam hal penggunaan media digital untuk dakwah/informasi agama. Perbedaannya

sangat mencolok pada platform yang diteliti, Rahmawati meneliti TikTok dengan model Stuart Hall , sementara Anda meneliti media cetak dan online lokal dengan teori mediatisasi Hjarvard.

5. Jurnal karya Pipit Widiatmaka dkk. (2024) berjudul "Politik Agama di Indonesia: Politisasi Agama Islam dalam Kontestasi Pemilihan Umum" menjelaskan hubungan antara agama dan politik praktis di Indonesia. Pembahasan ini memberikan konteks makro bagi latar belakang penelitian Anda mengenai posisi agama sebagai kekuatan besar dalam dinamika sosial-politik. Perbedaannya, Widiatmaka fokus pada politisasi agama dalam pemilu , sedangkan fokus penelitian saya ada pada jurnalisme agama sehari-hari dan mediatisasi.
6. Gatut Priowidodo (2025) melalui tulisannya "Investigating the Intricacies of Populist Leadership in the Digital Era while Unraveling the Paradox of Tolerance in Indonesia" membahas tentang intoleransi dan kepemimpinan populis di media sosial. Ini relevan dengan bagian latar belakang penelitian ini mengenai peran media dalam mempengaruhi toleransi dan kerukunan. Perbedaannya, Priowidodo menggunakan pendekatan netnografi untuk isu kepemimpinan, sementara penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi untuk isu jurnalisme lokal.
7. Penelitian Ratna Swastika Rahayu dan Ulfah Hidayati yang berjudul "Jurnalisme Damai dalam Media Online (Analisis Pemberitaan Konflik Wadas pada Kompas.com dan Detik.com)" menganalisis penerapan prinsip jurnalisme damai dalam meliput konflik. Relevansinya terletak pada peran

media dalam mengelola isu-isu sensitif agar tidak memicu perpecahan. Perbedaannya, jurnal ini menggunakan teori jurnalisme damai Johan Galtung, sedangkan penelitian ini membedah mekanisme pembungkaman melalui teori mediatisasi

8. Jurnal oleh Ridzki Rinanto Sigit dkk. (2023) berjudul "Analisis Network Gatekeeping Liputan Perjuangan Gerakan Masyarakat Adat : Studi Kasus pada Berita Lingkungan Online Mongabay" memaparkan aktivitas editorial dan kontrol informasi di media online. Ini selaras dengan pembahasan dari penelitian ini mengenai proses produksi berita dan pengambilan keputusan editorial. Perbedaannya terletak pada subjek berita (masyarakat adat vs isu agama) dan teori yang digunakan (Network Gatekeeping).
9. Jurnal analisis wacana kritis dari Khairunnisa Nasution berjudul "Analisis Strategi Wacana Kritis menurut Theo Van Leeuwen dalam Berita BBC" membahas bagaimana aktor-aktor dalam berita kriminal dikonstruksi secara bahasa. Persamaannya adalah pada ketertarikan meneliti teks berita dan konstruksi realitas melalui media. Perbedaannya, Nasution menggunakan metode Theo Van Leeuwen untuk membedah strategi eksklusi dan inklusi , sedangkan saya menggunakan model Robert N. Entman untuk melihat bingkai berita agama di media lokal.
10. Penelitian oleh Ferla Putri Mastura, dkk. (2023) dalam jurnal berjudul "Etika Jurnalistik Penggunaan Clickbait oleh Vodcast Deddy Corbuzier dalam Mengemas Isu Seksualitas" membahas praktik clickbait pada konten digital dan kaitannya dengan etika jurnalistik. Relevansinya dengan

penelitian ini terletak pada kajian mengenai logika media digital yang sering kali mengutamakan daya tarik visual. Perbedaannya, jurnal ini fokus pada isu seksualitas di platform YouTube, sedangkan penelitian Anda fokus pada isu agama di media lokal (cetak dan online) dengan teori mediatisasi Hjarvard.

11. Nabhan Aiqani, dkk. (2023) dalam penelitian "Jurnalisme Inklusif : Panduan Liputan tentang Pandangan Keagamaan yang Inklusif, Damai, dan Toleran" yang diterbitkan oleh SETARA Institute, memberikan panduan praktis bagi jurnalis dalam meliput isu sensitif keagamaan. Hal ini sangat relevan dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk memahami jurnalisme keagamaan yang bertanggung jawab. Perbedaannya, dokumen ini bersifat panduan praktis dan normatif (modul), sedangkan penelitian Anda bersifat analitis-deskriptif terhadap praktik lapangan di sebuah redaksi.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses dan makna di balik praktik jurnalisme keagamaan di Jawa Pos Radar Jombang, bukan sekadar mengukur atau mengkuantifikasi fenomena tersebut. Metode studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi yang mendalam dan menyeluruh terhadap satu kasus tunggal, yaitu praktik peliputan isu agama di Jawa Pos Radar Jombang, dalam konteks sosial dan organisasional yang spesifik.

1. Jenis dan Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan tiga informan utama yang dipilih secara purposif karena keterlibatan dan peran mereka yang langsung dalam proses peliputan isu agama di Radar Jombang. Ketiga informan tersebut adalah Moh Nasikhuddin selaku Pemimpin Redaksi, Anggi Fridianto selaku wartawan bidang politik pemerintahan dan liputan kebudayaan, serta Achmad Riza Wadullah selaku wartawan reserse kriminal. Wawancara dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu pada 6 Oktober 2025 dan 24 Februari 2026. Data sekunder diperoleh dari dokumen berita, observasi langsung di kantor redaksi, dan kajian pustaka yang relevan.

No.	Nama	Jabatan	Media	Tanggal Wawancara
1	Moh Nasikhuddin (Anas)	Pemimpin Redaksi	Jawa Pos Radar Jombang	6 Oktober 2025
2	Anggi Fridianto (Anggi)	Wartawan Politik Pemerintahan & Liputan Kebudayaan	Jawa Pos Radar Jombang	6 Oktober 2025 & 24 Februari 2026

3	Achmad Riza Wadullah (Riza)	Wartawan Reserse Kriminal	Jawa Pos Radar Jombang	6 Oktober 2025 & 24 Februari 2026
---	--------------------------------	---------------------------------	------------------------------	--------------------------------------

Tabel 1

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur yang memungkinkan pertanyaan-pertanyaan yang fleksibel dan responsif terhadap jawaban informan. Kedua, observasi langsung di kantor redaksi Radar Jombang untuk memahami budaya kerja dan dinamika interaksi di antara anggota redaksi. Ketiga, analisis dokumen berita yang diterbitkan oleh Radar Jombang terkait isu keagamaan, terutama dalam periode penelitian. Ketiga teknik ini digunakan secara kombinasi untuk memastikan triangulasi data yang memadai.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, transkripsi data wawancara secara verbatim. Kedua, reduksi data dengan memilih dan memfokuskan pada informasi yang paling relevan dengan pertanyaan penelitian. Ketiga, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang dikombinasikan dengan kutipan langsung dari informan sebagai bukti empiris. Keempat, penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui pengecekan silang antara data dari berbagai sumber dan triangulasi dengan kerangka teori yang digunakan. Model analisis

framing Robert N. Entman digunakan sebagai kerangka analisis utama untuk mengkaji praktik pembingkaihan isu agama yang dilakukan oleh Radar Jombang.

H. Penegasan Istilah

1. Framing

Framing atau pembingkaihan berita adalah proses di mana media memilih, menentukan, dan menguraikan berbagai aspek dari realitas sosial sehingga mendorong pembaca untuk memahami suatu peristiwa dengan cara tertentu.²² Dalam penelitian ini, framing mengacu pada cara Jawa Pos Radar Jombang memilih aspek-aspek tertentu dari isu keagamaan untuk ditonjolkan, cara menyusun narasi berita, dan cara memilih diksi yang digunakan. Framing bukan semata-mata tentang apa yang diberitakan, tetapi juga tentang bagaimana sesuatu diberitakan dan implikasi sosial dari pilihan-pilihan editorial tersebut.

2. Mediatisasi Agama

Mediatisasi agama adalah proses transformasi mendalam di mana institusi agama mulai menyesuaikan bentuk, isi, dan cara kerjanya mengikuti logika media. Konsep ini berbeda dari 'mediasi' yang sekadar merujuk pada penggunaan media sebagai alat komunikasi.²³ Mediatisasi dalam pengertian Hjarvard menunjukkan bahwa media telah menjadi lingkungan atau ekosistem yang lebih luas di mana agama harus beroperasi, sehingga mengubah cara agama itu sendiri dipresentasikan dan

²² David Tewksbury and Dietram A Scheufele, "News Framing Theory and Research BT - Media Effects: Advances in Theory and Research," ed. Jennings Bryant and Mary Beth Oliver (New York: Routledge, 2009), 51–68, <https://doi.org/10.4324/9780203877111-8>.

²³ S. Hjarvard, "Mediatization and the Changing Authority of Religion."

dipraktikkan. Dalam penelitian ini, mediatisasi digunakan untuk menganalisis bagaimana institusi keagamaan di Jombang menyesuaikan diri dengan tuntutan media lokal.

3. Jawa Pos Radar Jombang

Jawa Pos Radar Jombang adalah media cetak lokal yang merupakan bagian dari grup Jawa Pos dan beroperasi di wilayah Jombang, Jawa Timur. Media ini termasuk salah satu media lokal paling berpengaruh di wilayah tersebut dan memiliki versi cetak serta versi digital (online). Dalam penelitian ini, Jawa Pos Radar Jombang menjadi subjek utama kajian sebagai representasi dari media lokal yang beroperasi di tengah komunitas religius yang kuat dan kompleks, yaitu masyarakat Jombang yang dikenal sebagai 'Kota Santri'.

4. Kota Santri

Kota Santri adalah julukan yang melekat pada Jombang sebagai identitas kolektif yang mencerminkan akar keislaman tradisional yang sangat kuat di kota tersebut. Jombang dikenal sebagai tempat lahirnya beberapa tokoh Islam terpenting Indonesia, termasuk KH. Hasyim Asy'ari (pendiri Nahdlatul Ulama) dan KH. Wahid Hasyim. Identitas Kota Santri ini tidak hanya berdimensi historis dan keagamaan, tetapi juga mempengaruhi dinamika sosial, politik, dan budaya masyarakat Jombang secara keseluruhan, termasuk cara media lokal seperti Radar Jombang dalam menjalankan fungsi jurnalistiknya.²⁴

²⁴ Jati, "Ulama Dan Pesantren Dalam Dinamika Politik Dan Kultur Nahdlatul Ulama."

5. Isu Agama

Isu agama merujuk pada peristiwa dan fenomena sosial yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan masyarakat.²⁵ Bukan hanya ritual ibadah atau perayaan hari besar yang secara langsung bersifat keagamaan semata. Melainkan seluruh dinamika sosial yang menjadi latar belakang peristiwa. Kasus kekerasan yang melibatkan tokoh agama, konflik antarumat, hingga perayaan tradisi berbasis keagamaan semuanya termasuk dalam kategori ini. Isu agama juga mencakup pernyataan, kebijakan, atau gerakan sosial yang menggunakan simbol dan legitimasi keagamaan sebagai landasannya.

6. Representasi

Representasi adalah proses aktif di mana media mengkonstruksi, memilih, dan menegaskan makna tertentu tentang suatu kelompok atau peristiwa.²⁶ Representasi berkaitan dengan bagaimana Islam dikonstruksi maknanya melalui teks-teks berita Radar Jombang. Setiap kata, struktur kalimat, dan pemilihan narasumber adalah bagian dari proses representasi yang tidak pernah benar-benar netral.

²⁵ H. Munson, "Religion and Violence" 223–246 (2005), <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/J.RELIGION.2005.10.006>.

²⁶ Salman, "Kompleksitas Representasi Dalam Balutan Kecerdasan Buatan (Membaca Film 'Her' Dengan Kacamata Stuart Hall) BT - Kecerdasan Buatan Dan Evolusi Media Dan Komunikasi."